

Bahasa Kita, Koruptor, Media

Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan

Oleh : Lukas S. Ispandriarno

SEMAKIN menarik mengamati komunikasi koruptor pengadaan Al Quran yang menggunakan kode "kia" menggantikan kata politikus, "ustads" sebagai silih pejabat Kementerian Agama dan "pesantren" pengganti partai politik.

Bagaimana dengan bahasa media? Penelitian Dwiyanto Indiahono

dalam tajuk *Media Pers Lokal Melawan Korupsi* menghasilkan temuan berharga. Media cetak lokal yang diteliti, *Radar Banyumas*, memakai istilah atau bahasa tertentu yang berkonotasi pro masyarakat atau sebaliknya, mendukung koruptor. Terdapat 94 berita bernada pro pada publik sementara ada 128 buah berita pro pada koruptor. Sebagai

contoh, penggunaan kata "kecipratan" dalam sebuah judul berita *Staf Diknas Ikut Kecipratan* melukiskan makna tidak disengaja terciprat sehingga memunculkan bias makna. Artinya, staf tersebut tidak sengaja melakukan korupsi.

Dwiyanto memberi apresiasi atas banyaknya berita kasus korupsi yang ditulis media lokal dan jumlah pelaku

korupsi di wilayah yang diteliti. Namun ia juga menemukan, pemberitaan tindak pidana korupsi di media masih banyak menggunakan bahasa atau istilah yang bias keberpihakannya pada publik. Bahasa yang digunakan lebih banyak bernada ragu-ragu bahkan dapat memunculkan bias, dan malah pro pada koruptor. ***

Lukas S. Ispandriarno, Dosen FISIP UAJY, Ketua Masyarakat Peduli Media DIY.